



Storytelling Bermuatan Nilai Nilai Pancasila Terhadap Kemampuan Berperilaku Sosial Anak Usia Dini Kelompok Usia 4-5 Tahun

Murni Nawarsih Putri Zalukhu^{1*}, I Gede Astawan², Dewa Gede Firstia Wirabrata³ 

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 08, 2023

Revised March 10, 2023

Accepted April 13, 2023

Available online April 25, 2023

Kata Kunci:

Storytelling, nilai-nilai Pancasila, perilaku social.

Keywords:

Storytelling, Pancasila values, social behavior



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan sosial yang dimiliki oleh anak usia dini disebabkan karena pendidik terlalu memfokuskan pada tuntutan hasil belajar, namun kurang memperhatikan perilaku anak. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh storytelling bermuatan nilai-nilai Pancasila terhadap kemampuan berperilaku sosial anak usia dini. Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian *Pre-eksperimental* dengan menggunakan rancangan penelitian *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak kelompok A yang berjumlah 30 anak. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan menggunakan metode observasi dengan instrument penelitian berupa pedoman observasi. Data yang diperoleh dalam penelitian kemudian dianalisis dengan dua tahap yaitu dengan statistik analisis statistik inferensial melalui dan uji prasyarat analisis (uji-t). Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil kemampuan berperilaku sosial sebelum dibelajarkan menggunakan *storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila yaitu 17.83 sedangkan nilai mean atau rerata nilai anak yang dibelajarkan sesudah menggunakan *storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila memiliki rata-rata yaitu 34.67. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai sig lebih besar dari 0,05. Disimpulkan bahwa *storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila berpengaruh terhadap kemampuan berperilaku sosial anak usia dini.

ABSTRACT

The low social skills of early childhood are caused by educators focusing too much on the demands of learning outcomes but paying little attention to children's behavior. This study aimed to determine the effect of storytelling filled with Pancasila values on the ability to behave socially in early childhood. This research belongs to the type of pre-experimental research using a one-group pretest-posttest design. The population in this study was group A children, totaling 30 children. Sampling was done through a purposive sampling technique, namely determining the sample with certain considerations. Data collection in the study was carried out using the observation method with the research instrument in the form of observation guidelines. The data obtained in the study were then analyzed in two stages: inferential statistical analysis through analysis and prerequisite analysis (t-test). The results of data analysis show that the average value of the ability to behave socially before being taught using storytelling contains Pancasila values, namely 17.83. In contrast, the mean or average value of children taught after using storytelling containing Pancasila values has an average of 34.67. Hypothesis testing shows that the sig value is greater than 0.05. It was concluded that storytelling filled with Pancasila values affected the ability to behave socially in early childhood.

*Corresponding author.

E-mail addresses: murni.nawarsih@undiksha.ac.id (Murni Nawarsih Putri Zalukhu)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Perdina et al., 2019; Rachman & Cahyani, 2019). Usaha yang dapat dilakukan seperti stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan pemberian kesempatan yang banyak pada anak untuk mengeksplorasi dan belajar aktif (Anggara, 2019; Kuswanto et al., 2021). Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini ditujukan dalam ranah pemberian usaha untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian aktivitas yang dapat menciptakan kemampuan dan keterampilan anak (Nimatuzahroh et al., 2022; Ramadhani & Fauziah, 2020). Salah satu aspek yang dapat dikembangkan pada anak usia dini ialah sikap perilaku sosial. Perilaku merupakan suatu aksi dan reaksi anak dalam berbagai situasi dilingkungannya, sehingga perilaku sosial merupakan salah satu kegiatan sosial anak usia dini, di mana anak akan saling berbagi, tolong menolong, bekerja sama, dan saling membutuhkan satu sama lain (Herminastiti et al., 2019; Massa et al., 2020). Secara umum perilaku sosial diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain (Retnasari et al., 2023; Sudyana et al., 2020; Susanti et al., 2020). Perilaku sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus yang diberikan lingkungannya, selain itu orang tua juga mempunyai peran penting mengembangkan konsep dalam diri anak (Dewi et al., 2020; Junita & Anhusadar, 2021). Kegagalan dalam penanaman perilaku di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya nanti. Berkembangnya perilaku sosial yang dimiliki anak yaitu dengan adanya dorongan dari dalam diri anak agar dapat terlibat dengan kegiatan yang dilakukan oleh temannya serta adanya keinginan anak untuk bisa diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan adanya keinginan anak untuk selalu bersama dan bermain dengan teman-teman sebayanya (Astuti, 2019; Saniyyah et al., 2021; Sari et al., 2019). Perilaku sosial juga berkaitan dengan kurikulum, dikarenakan kurikulum mempunyai peran dalam pembentukan jati diri anak usia dini. Jati diri yang positif tentunya membentuk pribadi anak dan membuat merasa lebih percaya diri dalam membentuk pribadi yang mampu berpikir positif, serta membuat anak merasa bangga menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu (Harefa, 2022; Rachman & Cahyani, 2019). Anak sebagai makhluk sosial harus dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, agar dapat diterima dengan baik di masyarakat.

Hanya saja kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa sikap sosial yang ditunjukkan anak usia dini masih tergolong rendah, hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang kurang mau berkerjasama dan berbagi dengan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang telah dilakukan di kelompok A di TK, dimana hasil observasi menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan anak-anak yang memiliki perilaku yang kurang sosial seperti tidak peduli perasaan temannya, tidak mau bekerjasama dengan temannya, tidak mau berbagi, tidak mau mengalah, anak tidak mau sabar mengantri, suka mendorong temannya, egois dan tidak suka membantu orang lain. Rendahnya perilaku sosial yang dimiliki oleh siswa disebabkan karena pendidik terlalu memfokuskan pada tuntutan hasil belajar, namun kurang memperhatikan perilaku anak. Anak usia dini merupakan anak yang rentang pertumbuhan dan perkembangan. Usia 4-5 tahun perlu stimulasi kemampuan berperilaku sosial. Sehingga melalui jalur formal, pendidikan memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terkait dengan peningkatan karakter dan pengetahuan yang luas dan didasari oleh sosial emosional melalui kemampuan berperilaku sosial anak (Khoiruzzadi et al., 2020; Melinda & Izzati, 2021). Permasalahan yang ditemukan pada proses pembelajaran dikelas kelompok A menunjukkan ada beberapa anak yang perilakunya masih belum sesuai dengan harapan perkembangannya, dan jika dibiarkan secara terus menerus hal tersebut tentunya akan dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan proses pembelajaran yang menyenangkan seperti halnya pembelajaran dengan teknik *storytelling* atau bercerita. Pembelajaran dengan teknik *storytelling* atau bercerita dapat dijadikan sebagai metode dalam pemberian stimulus atau rangsangan pada anak usia dini untuk meningkatkan perilaku baik pada anak usia dini, yang dimana di dalam *storytelling* termuat nilai-nilai Pancasila (Amrullah & Awalunnisah, 2022; Karlina et al., 2018). *Storytelling* pada dasarnya merupakan suatu kegiatan bercerita yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan (Nurzaman et al., 2020; Ramdhani et al., 2019). *Storytelling* dapat digunakan sebagai sarana hiburan, wahana ajaran moral, serta sarana untuk

mengembangkan wawasan siswa terhadap suatu kebudayaan (Retnasari et al., 2023; Salsabila et al., 2021). Penerapan teknik *storytelling* dalam proses pembelajaran juga akan dapat mengembangkan kemampuan intelektual siswa, mengembangkan kepekaan siswa, kehalusan budi, emosi, seni, daya kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan, hal ini disebabkan karena dalam *storytelling* terdapat contoh dan nilai-nilai perilaku baik yang dapat ditiru oleh anak usia dini, yang secara umum semua anak-anak senang mendengarkan *storytelling* atau bercerita (Anggraini et al., 2020).

Penggunaan teknik *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan sosial dapat dilakukan dengan menyajikan cerita yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, hal ini disebabkan karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat mengembangkan berbagai sikap-sikap positif dalam diri anak. Pada rentang usia 4-5 tahun menjadi waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, hal ini disebabkan karena anak usia dini biasanya cenderung bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa mempedulikan konsekuensi yang akan diterimanya (Adha & Susanto, 2020; Aryani et al., 2022). Selain itu, anak usia dini mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga mereka sering bertanya yang kadang-kadang membuat orang kesal terhadap tingkah lakunya. Pembentukan perilaku pada anak sejak usia dini juga sangat dibutuhkan, hal ini agar perilaku anak tidak menyimpang dari nilai-nilai Pancasila, pembentukan perilaku perlu dibenahi sedikit demi sedikit. Supaya, anak bisa mengerti dan kemudian bisa diterapkan dalam perilaku dan perbuatannya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa *storytelling* dengan menggunakan cerita rakyat mampu untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang terdiri dari karakteri tanggung jawab, mandiri, jujur, religious, dan kerjasama (Ramdhani et al., 2019). Hasil penelitian lainnya mengungkapkan bahwa metode pembelajaran *storytelling* secara signifikan dapat meningkatkan sikap empati anak di kelompok B (Amrullah & Awalunnisah, 2022). Hasil penelitian selanjutnya mengungkapkan bahwa *storytelling* berbasis cerita rakyat efektif digunakan sebagai upaya menumbuhkan karakter kepedulian sosial anak (Retnasari et al., 2023). Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, maka dapat diketahui bahwa metode pembelajaran *storytelling* sangat efektif digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri siswa. Hanya saja pada penelitian sebelumnya, belum terdapat kajian yang secara kusus membahas mengenai pengaruh *storytelling* bermuatan nilai nilai pancasila terhadap kemampuan berperilaku sosial anak usia dini kelompok usia 4-5 tahun. Sehingga penelitian ini difokuskan pada kajian tersebut dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila terhadap kemampuan berperilaku sosial anak usia dini kelompok A.

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Metode eksperimen dalam penelitian ini yaitu metode *Pre-Experimental Design*. *Pre-Experimental Design* dalam penelitian ini sampel tidak di pilih secara random dan terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh maka penelitian ini tergolong *Pre-Experimental Design*. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *One Group Pretest-Posttest Design*. Dalam penelitian ini, peneliti hanya ingin mengetahui perbedaan kemampuan berperilaku sosial anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Perlakuan yang diberikan berupa *storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok A di TK Negeri Pembina Singaraja yang berjumlah 30 anak. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode observasi, dengan instrument penelitian berupa lembar observasi. Adapun kisi-kisi instrument penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi instrument kemampuan berperilaku sosial pada anak usia dini

Aspek	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
Kesadaran diri	1. Merapikan peralatan belajar/mainan setelah selesai digunakan	1, 2, 3, 4	4
	2. Sabar menunggu giliran saat masuk di dalam kelas		
	3. Memahami peraturan dan disiplin		
	4. Menggunakan mainan yang ada diruangan secara bergantian		
Rasa tanggung jawab terhadap	1. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya	5, 6, 7	3
	2. Anak mengembalikan mainan yang telah		

Aspek	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
diri sendiri dan orang lain	digunakan pada tempatnya 3. Anak dapat mengikuti kegiatan <i>storytelling</i> sampai selesai		
Perilaku prososial	1. Mau membantu temannya yang meminta bantuan	8, 9, 10	3
	2. Anak dapat membantu guru saat menyiapkan media kegiatan <i>storytelling</i>		
	3. Anak dapat membantu guru merapikan media yang digunakan saat <i>storytelling</i>		
Jumlah Butir			10

Data yang diperoleh dalam penelitian kemudian dianalisis ke dalam dua tahap yaitu dengan statistik analisis statistik inferensial melalui dan uji prasyarat analisis (uji-t). Pada uji prasyarat analisis dilakukan uji normalitas, dan uji hipotesis dengan menggunakan aplikasi program SPSS. Teknik statistik inferensial untuk menganalisis data sampel dan hasil, kemudian dilanjutkan uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dilapangan sesuai atau tidak, kemudian dilakukan uji hipotesis atau uji-t untuk membuktikan kebenaran dapat diterima atau tidak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis penelitian diawali dengan menganalisis kemampuan berperilaku sosial anak. Hasil analisis dapat dilihat pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Data hasil pretest dan posttest siswa

Hasil Analisis	Pretest	Hasil Analisis	Posttest
Mean	17.83	Mean	34.67
Minimum	13	Minimum	33
Maksimum	20	Maksimum	40
Rentangan	7	Rentangan	15
Banyak kelas	6	Banyak Kelas	6
Panjang Kelas	2	Panjang Kelas	3

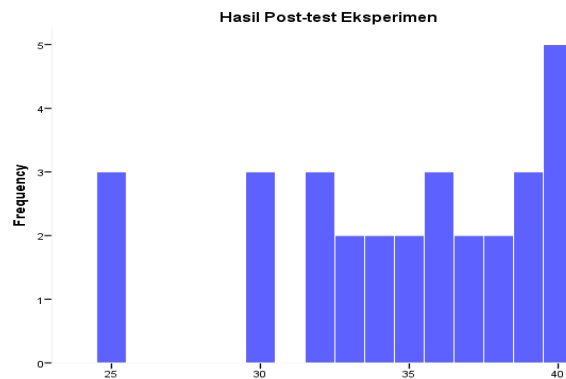
Berdasarkan [Tabel 2](#) diatas nilai mean atau rerata nilai kemampuan berperilaku sosial anak sebelum menggunakan *storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila yaitu $X = 19.13$, sedangkan nilai mean atau rerata nilai anak yang dibelajarkan sesudah menggunakan *storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila, yaitu $X = 39.07$. Data tersebut menunjukkan bahwa data *posttest* memiliki rata-rata lebih tinggi dari pretest. Adapun distribusi frekuensi kemampuan berperilaku sosial anak menggunakan *storytelling* bermuatan nilai-nilai pancasila *posttest* dapat dilihat pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berperilaku Sosial Anak Menggunakan *Storytelling* Bermuatan Nilai-Nilai Pancasila *Posttest*

No	Interval	X (Nilai Tengah)	Frekuensi
1	25-27	26	3
2	28-30	29	3
3	30-33	32	5
4	34-36	35	7
5	37-39	38	7
6	40-42	41	5
Jumlah			30

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan penilaian *posttest* kemampuan berperilaku sosial anak menggunakan *storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila yang dilakukan selama 6 kali pertemuan. Diperhitungkan distribusi frekuensi kemampuan berperilaku sosial anak menggunakan *storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila diperoleh nilai tertinggi 42 dan nilai terendah 27, banyak kelas 6 dan panjang interval 3. Selanjutnya diperhitungkan distribusi frekuensi kemampuan berperilaku sosial

anak dengan melakukan penilaian pretest. Pada pretest diperoleh nilai tertinggi 24 dan nilai terendah 14, banyak kelas 6 dan panjang interval 2. Gambaran mengenai distribusi frekuensi kemampuan berperilaku sosial anak yang dibelajarkan mengenai *storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila dapat dilihat pada Gambar 1.



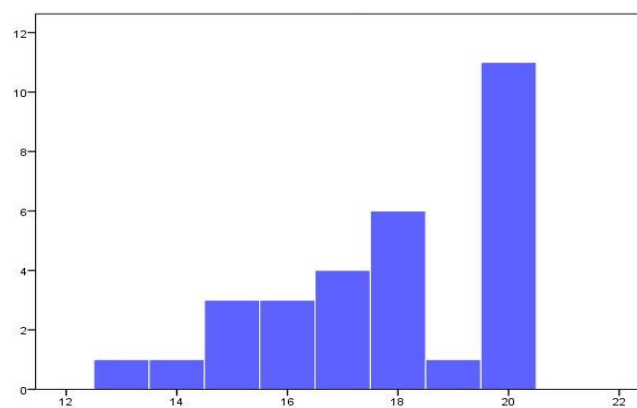
Gambar 1. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi *Posttest*

Pada grafik disusun frekuensi kemampuan berperilaku sosial anak sesudah diberikan *storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila dapat dilihat bahwa anak yang memiliki rentangan 25-27 adalah sebanyak 3 dengan nilai tengah 26. Rentangan 28-30 sebanyak 3 dengan nilai tengah 29, rentangan 31-33 sebanyak 5 dengan nilai tengah 32, rentangan 34-36 sebanyak 7 dengan nilai tengah 35, rentangan 37-39 sebanyak 7 dengan nilai tengah 38, dan rentangan 40-42 sebanyak 5 dengan nilai tengah 41. Selanjutnya, merupakan tabel distribusi frekuensi kemampuan berperilaku sosial anak menggunakan *storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila *pretest* yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribui Frekuensi Kemampuan Berperilaku Sosial Anak Menggunakan *Storytelling* Bermuatan Nilai-Nilai Pancasila *Pretest*

No	Interval	X (Nilai Tengah)	Frekuensi
1	13-14	13,5	1
2	15-16	15,5	1
3	17-18	17,5	3
4	19-20	19,5	4
5	21-22	21,5	6
6	23-24	23,5	11
Jumlah			30

Gambaran mengenai distribusi frekuensi kemampuan berperilaku sosial anak yang dibelajarkan menggunakan *storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi *Pretest*

Pada grafik distribusi frekuensi kemampuan berperilaku sosial anak sebelum diberikan perlakuan *storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila dapat dilihat bahwa anak yang memiliki rentangan 13-14

adalah sebanyak 1 dengan nilai tengah 13,5, rentangan 15-16 sebanyak 1 dengan nilai tengah 15,5, rentangan 17-18 sebanyak 3 dengan nilai tengah 17,5, rentangan 19-20 sebanyak 3 dengan nilai tengah 19,5, rentangan 21-22 sebanyak 6 dengan nilai tengah 21,5, dan rentangan 23-24 sebanyak 11 dengan nilai tengah 23,5. Setelah melakukan penghitungan rata-rata dan distribusi frekuensi sudah ditentukan maka langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu melakukan uji normalitas. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diamati memiliki distribusi normal atau tidak. Hasil analisis yang telah dilakukan yaitu, diketahui hasil uji normalitas sebaran data hasil kemampuan berperilaku sosial anak melalui metode belajar *storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila pada posttest eksperimen yaitu 0,468. Pengujian normalitas pada penelitian ini dengan menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-smirnov*, data dikatakan berdistribusi normal apabila lebih besar dari 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya nilai diperoleh berdistribusi normal. Setelah dilakukan uji normalitas maka selanjutnya dengan uji hipotesis atau uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara *pretest-posttest* dari metode *storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila. Hasil uji-t menunjukkan nilai $t = -18,658$ dengan taraf signifikansi 0,000. Pengujian uji hipotesis dilakukan dengan bantuan SPSS menggunakan uji *paired sample t test*. Berdasarkan nilai yang diperoleh $0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikansi *storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila terhadap kemampuan berperilaku sosial anak usia dini kelompok A di TK Negeri Pembina Singaraja.

Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan *storytelling* dengan muatan nilai-nilai Pancasila mampu membantu guru untuk mengembangkan kemampuan sosial anak. Hal ini disebabkan karena *storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila dapat melibatkan anak bersosialisasi dengan mudah terhadap teman sebayanya. Anak usia dini adalah masa emas atau paling ideal untuk mengembangkan kemampuan berperilaku sosial (Adha & Susanto, 2020; Aryani et al., 2022). Bercerita atau *storytelling* mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini, karena dengan bercerita guru dapat mengembangkan nilai-nilai sosial pada anak (Anggraini et al., 2020; Masluchah & Andriani, 2022). *Storytelling* pada dasarnya merupakan suatu proses kreatif anak dalam perkembangannya, yang membangkitkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya fantasi, dan imajinasi anak-anak (Amrullah & Awalunnisah, 2022; Karlina et al., 2018). Kegiatan *storytelling* menjadi sangat penting karena dari proses inilah nilai, pesan, dan nasehat-nasehat dari cerita tersebut dapat tersampaikan pada anak (Retnasari et al., 2023; Salsabila et al., 2021). Pada saat proses *storytelling* berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pencerita kepada *audience*.

Pada pelaksanaan pendidikan anak usia dini, *storytelling* sangat diperlukan dan banyak membantu peserta didik dalam memahami materi. Anak usia dini sangat menyukai cerita, maka digunakan strategi yang dapat menarik perhatian anak (Haerudin & Cahyati, 2018; Oktawati et al., 2020). Pentingnya *storytelling* bagi anak usia dini, yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Memudahkan anak dalam materi yang diberikan, memberikan daya imajinatif dan fantasi, serta menambah nilai-nilai kebaikan pada anak. *Storytelling* yang baik akan membawa anak merasakan dan ikut terbawa dengan alur cerita yang disampaikan oleh guru atau pendongeng. *Storytelling* merupakan metode yang paling tepat dalam bersosialisasi pada anak usia dini yang ditunjukkan dengan mulai menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya dan anak mampu menunjukkan perilaku sosial seperti berbagi, menolong serta bekerja sama dengan teman sebayanya (Anggraini et al., 2020; Fitriana et al., 2021). Dalam proses berinteraksi dengan lingkungan dan teman sebaya keterampilan sosial menjadi hal penting yang harus dikuasai anak agar dapat membangun hubungan sosial dan membentuk perilaku yang positif agar dapat diterima dalam lingkungan sosial tempatnya berada (Fitriana et al., 2021).

Pengembangan keterampilan sosial anak dapat dirangsang melalui cerita dengan cara membacakan cerita kepada anak namun sesaat sebelum cerita usai ajak anak untuk menebak akhir cerita tentang akibat dari tokoh cerita yang berperilaku tidak baik. Metode *storytelling* yang disajikan dengan muatan nilai-nilai Pancasila memiliki beberapa kelebihan seperti dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak, mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita, meningkatkan minat belajar anak, dapat mempengaruhi emosi, serta menumbuhkan kembangkan gaya bicara yang baik. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, yang juga mengungkapkan bahwa *storytelling* dengan menggunakan cerita rakyat mampu untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang terdiri dari karakteri tanggung jawab, mandiri, jujur, religious, dan kerjasama (Ramdhani et al., 2019). Hasil penelitian lainnya mengungkapkan bahwa metode pembelajaran *storytelling* secara signifikan dapat meningkatkan sikap empati anak di kelompok B (Amrullah & Awalunnisah, 2022). Hasil penelitian selanjutnya mengungkapkan bahwa *storytelling* berbasis cerita rakyat efektif digunakan sebagai upaya menumbuhkan karakter kepedulian

sosial anak (Retnasari et al., 2023). Sehingga berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, maka dapat diketahui bahwa metode pembelajaran *storytelling* sangat efektif digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri siswa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila terhadap kemampuan berperilaku sosial anak usia dini di TK Negeri Pembina Singaraja. Hal ini dibuktikan dengan nilai pada hasil uji t yang menunjukkan nilai sig. (2-tailed) diperoleh hasil 0,000 yang berarti ($0,000 < 0,05$).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 121-138. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>.
- Amrullah, A., & Awalunnisah, S. (2022). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Sikap Empati Anak Di Kelompok B TK Al-Khairaat Parigi. *Journal Golden Age*, 2(6), 2. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i1.5807>.
- Anggara, A. P. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Powerpoint Untuk Meningkatkan Kognitif dan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2(1), 11-19. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.18>.
- Anggraini, G. F., Pradini, S., Sasmiati, S., Haenilah, E. Y., & Wijayanti, D. K. (2020). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Melalui Storytelling Di TK Amartani Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 1(1), 15-25. <https://doi.org/10.37295/jpdw.v1i1.21>.
- Aryani, E. D., Fadjrini, N., Azzahro', T. A., & Fitriano, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. *Gema Keadilan*, 9(3). <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430>.
- Astuti, R. D. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Metode Outdoor Learning Untuk Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 20. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i2.3378>.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal Golden Age*, 4(1). <https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.2233>.
- Fitriana, W. N. P., Kurniawati, H., & Muttaqien, M. D. (2021). Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Story Reading terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(2), 262-280. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.395>.
- Haerudin, D. A., & Cahyati, N. (2018). Penerapan Metode Storytelling Berbasis Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(1), 1-9. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/420/289>.
- Harefa, A. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Perilaku Sosial Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 271-277. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.37>.
- Herminastiti, R., Mapappoleonro, A. M., & Jatiningih, R. (2019). Peningkatan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Instruksional*, 1(1), 43. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.1.43-55>.
- Junita, E. N., & Anhusadar, L. (2021). Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.24853/yby.v5i2.11002>.
- Karlina, D. N., Widiastuti, A. A., & Soesilo, T. D. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Tk B Usia 5-6 Tahun Melalui Digital Storytelling Di Tk Apple Kids Salatiga Semester I Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 1-11. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/6588>.
- Khoiruzzadi, M., Barokah, M., & Kamila, A. (2020). Upaya Guru Dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial dan Motorik Anak Usia Dini. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 40-51. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.561>.
- Kuswanto, C. W., Nabela, U., Uminar, A. N., & Muslih, A. (2021). Kiat-Kiat Mengembangkan Perilaku Baik (Akhlakul Karimah) Pada Anak Usia Dini. *Asghar : Journal of Children Studies*, 1(1), 30-39. <https://doi.org/10.28918/asghar.v1i1.4148>.
- Masluchah, L., & Andriani, Z. (2022). Storytelling tentang prososial terhadap perilaku prososial anak. *Golden Childhood Education Journal*, 3(1), 12-27. <https://doi.org/10.55719/gcej.v3i1.406>.
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>.

- Melinda, A. E., & Izzati, I. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 127. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.34533>.
- Nimatuzahroh, N., Khoirunnisa, H., & Niyarci, N. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Terhadap Generasi Alpha di Abad 21. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 7-12. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.1456>.
- Nurzaman, I., Gandana, G., & Wahidah, A. S. (2020). Model Pembelajaran Interactive Storytelling Berbasis Aplikasi Android Untuk Memfasilitasi Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 134-140. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i2.28209>.
- Oktiawati, A., Pramita Widodo, Y., & Istianah, N. (2020). Storytelling Media Boneka Jari Kain Flanel Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 11(2), 9. <https://doi.org/10.36308/jik.v11i2.235>.
- Perdina, S., Safrina, R., & Sumadi, T. (2019). Peningkatan Kemampuan Sosial melalui Bermain Kartu Estafet pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 440. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.222>.
- Rachman, S. P. D., & Cahyani, I. (2019). Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 2(1), 52-65. <https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5312>.
- Ramadhani, P. R., & Fauziah, P. Y. (2020). Hubungan Sebaya dan Permainan Tradisional pada Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1011. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.502>.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>.
- Retnasari, H., Rahayu, A. P., Veronica, N., & Wahono, W. (2023). Eksistensi Storytelling Berbasis Cerita Rakyat sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3863-3874. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3660>.
- Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiarmoko, J. (2021). Pengaruh Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 164-171. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.41747>.
- Saniyyah, L., Setiawan, D., & Ismaya, E. A. (2021). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Jekulo Kudus. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2132-2140. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1161>.
- Sari, C. R., Hartati, S. H., & Yetti, E. (2019). Peningkatan Perilaku Sosial Anak melalui Permainan Tradisional Sumatera Barat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 416. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.225>.
- Sudyana, D. K., Satria, I. K., & Winantra, I. K. (2020). Konseling Behavioral Dan Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Prilaku Sosial Peserta Didik. *Widyanatya*, 2(2), 79-85. <https://doi.org/10.32795/widyanatya.v2i02.1049>.
- Susanti, S., Sumardi, S., & Nugraha, A. (2020). Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelompok B TK Aisyiyah 2. *Jurnal PAUD Agapedia*, 3(1), 89-100. <https://doi.org/10.17509/jpa.v3i1.2>.